

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Studi filologi merupakan disiplin ilmu yang memanfaatkan naskah naskah sebagai objek kajiannya. Naskah sebagai objek penelitian filologi dikaji berdasarkan aspek fisik maupun isi yang terkandung dalam suatu naskah. Dengan demikian kajian filologi sangatlah perlu membicarakan hal-hal mengenai seluk-beluk naskah, teks, konteks, bahan yang digunakan, keberadaan serta tempat penyimpanan naskah.

Kajian berdasarkan disiplin ilmu filologi pada penelitian ini akan mengkaji naskah milik perorangan, atau naskah yang berada di tengah masyarakat. Berdasarkan penelusurannya, naskah tersebut ditemukan di daerah Bandung Utara, tepatnya di kecamatan Cidadap, Kota Bandung. Keberadaan naskah di tengah masyarakat ini dimiliki oleh salah seorang warga Cidadap yang bernama Ny. Eem Sulaemi.

Berdasarkan penuturan Ny. Eem Sulaemi; naskah-naskah yang kini dimilikinya tidak terlepas dari sejarah perjalanan naskah-naskah tersebut. Menurutnya, naskah-naskah yang ia simpan merupakan warisan secara turun temurun. Adapun naskah-naskah yang kini dimilikinya berasal dari daerah yang tak jauh dari tempat tinggalnya. Daerah yang disebutkan itu adalah Gegerkalong. Dalam perjalanan sejarahnya, awal mula Ny. Eem Sulaemi menetap dan tinggal di daerah Gegerkalong, namun, kemudian beliau berpindah tempat dan menetap di daerah Cidadap, setelah menikah dengan Aki Ahin Sunarnya. Terkait naskah-naskah yang dimilikinya, beliau dapatkan dari orang tua asuhnya yaitu Ma. Icah. Pada saat berpindah tempat, Ny. Eem Sulaemi membawa serta naskah-naskah peninggalan tersebut ke daerah Cidadap yang kini menjadi tempat tinggalnya. Hingga saat ini naskah-naskah tersebut masih beliau simpan dan jaga sebagai peninggalan orang asuhnya Ma Icah.

Adapun fakta mengenai naskah WBS yang ditulis/disalin oleh Lebé Cidadap dan asal mula naskah ditemukan di daerah Gegerkalong, tidak terlepas dari nilai sejarah kedua tempat tersebut. Menurut Ny. Eem Sulaemi dan suaminya Aki Ahin; hal itu

disebabkan oleh awal mula sejarah tempat tersebut. Daerah Gegerkalong dan daerah Cidadap dahulu merupakan satu daerah sama yang bernama Desa Nagrak. Dalam perjalanannya Desa Nagrak terpecah menjadi beberapa daerah kecil setelah beralihnya kepemilikan tanah oleh Tuan Barreti di antara kedua wilayah tersebut, dan membangun Vila Isola di kawasan itu. Dengan munculnya bangunan bernama Vila Isola milik Tuan Barertri (sekarang menjadi Gedung Rektor UPI Bandung), menjadi salah satu faktor penyebab terpecahnya Desa Nagrak menjadi beberapa daerah yang kini berada disekitar Gedung tersebut. Adapun daerah-daerah yang merupakan pecahan dari Desa Nagrak antara lain; Daerah Gegerkalong, Cidadap, Negla, Cipaku, dan Hegarmanah yang semuanya berada di kawasan Bandung Utara. Dengan demikian, kemunculan pertama naskah WBS di daerah Gegerkalong, dan penemuan naskah di daerah Cidadap dapat terungkap berdasarkan perjalanan sejarah tempat-tempat tersebut.

Berikutnya, Ny. Eem Sulaemi menambahkan; penyebab lain mengenai sejarah keberadaan naskah Lebé Cidadap di daerah Gegerkalong, diantaranya disebabkan oleh adanya kemungkinan hubungan kekeluargaan atau kekerabatan, antara Lebé Cidadap pada masa itu dengan orang tua Ny. Eem Sulaemi. Kemungkinan tersebut, beliau tuturkan berdasarkan pengalaman dirinya yang mengetahui kebiasaan orang tuanya pada masa lalu. Pada malam-malam tertentu, di tempat tinggalnya dahulu, sering diadakan pertemuan seperti halnya pengajian. Pengajian tersebut sering didatangi oleh pemangku agama setempat yang sangat mungkin pemangku agama tersebut adalah orang yang kemudian menjabat menjadi Lebé di daerah Cidadap yaitu Bapak Atab. Dengan demikian, indikasi adanya hubungan kekerabatan/kekeluargaan di antara orang tua asuh Ny. Eem Sulaemi dan Lebé Cidadap menjadi salah satu faktor penyebab munculnya naskah WBS pertama kali di daerah Gegerkalong. Adapun Lebé dalam istilah Sunda, menurut R. Stjadibrata (2005: 225), adalah seseorang yang rajin melakukan berbagai ibadah, menerapkan berbagai perintah agama, atau istilah Lebé juga sering digunakan bagi seorang kepala agama di desa-desa yang biasa disebut amil.

3.1.1 Identifikasi Naskah WBS

Objek penelitian kali ini berupa naskah yang keberadaannya berada di tengah-tengah masyarakat. Judul objek naskah yang dikaji adalah *Wawacan Bidayatussalik*, yang selanjutnya disingkat menjadi WBS. Judul tersebut diambil dari halaman akhir sebagai penutup karangan.

WBS merupakan cerita pertama dari serangkaian cerita yang terdiri dari empat buah cerita atau *wawacan*. Cerita pada naskah ini terdiri atas; pertama, *Wawacan Bidayatussalik*, kedua *Jaka Mursid*, Ketiga *Bima Suci*, dan Keempat *Mass Alloh Bab Ilmu Tohid*.

Selanjutnya, dari keempat sub-judul tersebut, penelitian ini hanya mengambil satu buah judul cerita yaitu WBS sebagai suatu karya dari yang ditulis oleh *Lebé Cidadap*. Penanggalan yang terdapat di halaman akhir naskah, tertulis; *tanggal 6 Februari 1916 atau tanggal 1 Silih Mulud 1334 H, pada malam minggu*. Dengan demikian naskah ini diperkirakan muncul pada awal abad ke-20 Masehi. Adapun Nama penulis/penyalin yang terdapat di halaman akhir tidak terlihat dengan jelas, mengingat kondisi naskah dan aksara yang mulai rusak dan pudar. Namun, apabila dilihat secara lebih teliti dibawah simbol yang diperkirakan sebuah tanda tangan, terdapat tulisan nama yang pudar. Tulisan tersebut bertuliskan “Atab”.

WBS sebagai objek penelitian ditulis dengan menggunakan aksara Arab-Pegon. Bahasa yang digunakan dalam teks naskah tersebut adalah bahasa Sunda baru sehubungan naskah WBS ditulis/dialin pada awal abad ke-20 Masehi. Hal tersebut mengacu pada pendapat Ekadjati (1988: 11), menurutnya naskah-naskah berbahasa Sunda baru umumnya ditulis pada abad ke-19 dan 20 Masehi. Adapun bentuk karangan yang digunakan berbentuk *pupuh/ wawacan*.

Naskah ini memiliki tebal keseluruhan 1,5 cm, dengan ukuran panjang 21 cm dan lebar 16,5 cm. Bahan yang digunakan sebagai alas aksara pada naskah WBS ini berupa kertas dari sebuah percetakan di daerah Cirebon yang kantornya dimiliki oleh Belanda. Hal tersebut disimpulkan dari keindentikan jenis kertas yang digunakan

pada naskah-naskah sekumpulannya yang ditemukan bersamaan dengan ditemukannya naskah WBS.

Naskah ini terdiri atas 137 lembar, yang semuanya kurang lebih terdiri dari 274 lembar, itupun termasuk sebagian naskah ada yang hilang dan rusak. Hal itu dapat dilihat pada teks WBS yang juga sebagian telah hilang dan robek. Kerusakan tersebut antara lain; tidak terdapat sampul depan dan halaman 1,2,dan 3 pada teks naskah WBS.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini hanya mengambil satu buah cerita dari serangkaian empat buah cerita yang terdapat pada naskah yang ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Maka, identifikasi terhadap naskah terpusat pada satu buah objek cerita yang berjudul *Wawacan Bidayatussalik*.

Naskah WBS terdiri atas 131 halaman. Dimana jarak pada setiap halaman terdiri atas 12 baris dengan jarak antar baris 0,8 cm. Adapun jarak halaman dengan tulisan; halaman sebelah kanan, atas 1,5 cm, bawah 1,5 cm, kiri 0,1- 1 cm, kanan 1-2 cm. Halaman sebelah kiri, atas 1,5 cm, bawah 1,5 cm, kiri 1,5 cm, kanan 1 cm.

Menurut keterangan pemilik naskah, pada awal mulanya naskah ini dibawa dari daerah Bandung Utara tepatnya di daerah Gegerkalong. Diterangkan bahwa naskah ini mengalami transmisi dari orang tua pemilik. Berhubungan dengan hal tersebut maka sangat wajar apabila kerusakan dan perubahan warna pada bahan naskah mengalami penurunan kualitas, seperti warna kertas yang berubah menjadi coklat debu (dust). Selain itu, pemilik naskah juga mengakui bahwa ketidaktahuan dirinya mengenai bagaimana cara perawatan naskah, sehingga menyebabkan kondisi naskah WBS yang mengalami penurunan kualitas. Beliau hanya menyimpan dan menganggap naskah ini warisan yang harus beliau jaga.

Naskah WBS merupakan naskah yang keberadaannya berada di tengah-tengah masyarakat. Naskah ini disimpan dan dikoleksi oleh perorangan. Naskah WBS ini disimpan dan dimiliki oleh pemiliknya yang bernama Ny. Eem Sulaemi yang saat ini bertempat tinggal di Jalan Sersan Surip, no. 82/169A, Kecamatan Cidadap, Kelurahan Ledeng, Bandung. Mengingat naskah ini belum terdaftar sebagai koleksi dari suatu

lembaga tertentu, pengodifikasian naskah dapat mengacu pada pengodifikasian menurut Undang Darsa (2000: 8), naskah-naskah yang sudah menjadi koleksi perpustakaan atau museum umumnya sudah diberi nomor kode sehingga pengodifikasiannya tinggal disesuaikan dengan nomor kode koleksi naskah yang berada di perpustakaan atau museum yang bersangkutan. Namun jika naskah itu terdapat di masyarakat sebagai milik perseorangan atau milik kolektif, pengodifikasian dapat saja didasarkan atas tempat naskah itu berada (dengan singkatan kabupaten/kota, kecamatan, dsb.) lalu diikuti nama orang atau kelompok pemilik naskah. Maka pengodifikasian naskah WBS ini ialah *Bdg-Cdp/Es*, yang berarti naskah (dari) milik Ny. Eem Sulaemi di kecamatan Cidadap Bandung.

Berdasarkan isi, naskah WBS berisi mengenai ajaran-ajaran dalam Islam. Ajaran-ajaran tersebut berisi mengenai perihal adab maupun tatacara (fiqh) sebagai syariat Islam dalam melakukan peribadatan. Pada naskah WBS ini diterangkan mengenai adab tatacara ke-Tuhanan (*habluminallah*), dan adab antar sesama manusia (*habluminannas*). Adab-adab maupun aturan yang terdapat pada teks WBS merujuk pada satu objek yaitu manusia.

Manusia sebagai objek pada naskah WBS dianjurkan untuk melakukan perjalanan spiritualnya untuk menemukan ke-Hadirat Tuhan Dalam naskah WBS disebutkan bahwa seorang manusia dituntut untuk mempelajari ilmu-ilmu yang bersifat kebatinan (metafisika). Adapun anjuran yang terdapat pada teks naskah WBS menyebutkan, bahwa segala sesuatu yang lahir hanya bersifat sementara, sedangkan apa yang batin merupakan kebenaran hakiki. Sesuatu hakiki dalam teks tersebut merujuk pada ilmu, dan amal perbuatan, baik amalan peribadatan maupun amalan-amalan lainnya. Dengan demikian, muncul pertimbangan perihal ajaran tasawuf yang terkandung pada naskah WBS.

Indikasi mengenai adanya kecenderungan naskah WBS bermuatan ajaran Tasawuf dapat dilihat berdasarkan judul naskah tersebut. *Bidayatussalik* merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Arab yaitu *Bidayah* dan *Salik*. *Bidayah* berdasarkan peristilahan berarti permulaan, yang merujuk pada datangnya suatu

petunjuk (Tafsir, 2002: 31). *Salik* merupakan istilah dalam ajaran tasawuf bagi seorang sufi yang tengah menjalankan proses perjalanan spiritualnya menemukan kebenaran yang hakiki yaitu Allah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Bidayatussalik* berarti “permulaan petunjuk bagi seseorang hendak melakukan perjalanan spiritualnya mengenal Tuhannya”.

Dalam tingkatan ajaran Islam, tasawuf merupakan kesatuan ajaran dari yang dasar hingga pada tingkatan tinggi, dimana manusia sebagai subjek dapat mengalami beberapa hal diluar nalar (metafisika). Dimana hal tersebut hanya dirasakan dan dialami oleh *salik*, melalui pengalaman kebatinannya. Tasawuf pada tingkatan teratas juga dapat diistilahkan sebagai “mistik”, yang dinamakan *Makrifat*. Mekerifat sendiri dapat disimpulkan sebagai kemanunggalan, ke-esaan, kesatuan manusia dengan Tuhannya. Artinya tidak lagi ada pembatas/dinding antara manusia dengan Tuhannya. Tentunya setelah manusia tersebut (*salik*) menjalankan proses panjang, dengan meninggalkan semua hal yang bersifat keduniawian dan melakukan pengabdian hanya kepada Allah semata. Istilah lain dari Makrifat dalam agama Islam adalah *Tauhid*, yang berarti ilmu pengetahuan mengenai sesuatu yang dapat dirasakan oleh hati (*qolbu*).

Bidayatussalik sebagai permulaan seorang sufi yang melakukan perjalanan spiritual untuk mengenal Tuhannya, tidak terlepas dari hukum syariat Islam beserta tarekatnya (*jalan*). Maka pada naskah WBS disinggung pula mengenai tarekat atau jalan menuju “Kebenaran”. Dalam hal mencari “kebenaran” seorang *salik* dianjurkan untuk mencari seorang guru yang telah memiliki pengalaman spiritual serta pengetahuan luas agar dapat menemukan arah “kebenaran”. Istilah dari seorang guru spiritual dalam ajaran tasawuf adalah *Mursyid*. Oleh karena itu, seorang guru *mursyid*, dapat dikatakan media perantara seorang *salik* dalam menempuh perjalanan spiritualnya menemukan kebenaran (hakikat) sejati yaitu Allah, serta dapat mempertemukan dirinya dengan Tuhannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelaslah bahwa naskah WBS sebagai objek kajian merupakan naskah yang berisikan ajaran-ajaran tasawuf. Hal yang menguatkan

berikutnya adalah keempat sub-judul naskah yang ditulis oleh Lebé Cidadap ini. Keempat sub-judul dapat diartikan sebagai berikut: (1) *Wawacan Bidayatussalik*, merupakan ajaran tasawuf tingkat pertama, yang berlandaskan syariat Islam dan pencarian “jalan”, yang biasa disebut “syariatnya”. (2) *Jaka Mursid*, yang berisi mengenai pelajaran seorang guru terhadap dirinya untuk menemukan jalan menuju “kebenaran”, yang biasa disebut “tarekatnya”. (3) *Dewa Ruci*, naskah ini berisi tentang pengalaman menemukan “kebenaran” dari segala kebenaran, setelah melalui jalan spiritualnya (tarekat). (4) Terakhir, sub-judul pada naskah ini berjudul *Bab Ilmu Tauhid*, yang dapat diartikan sebagai bentuk pencapaian seorang sufi (salik), dalam pencarian Tuhan, dengan konsep kemanunggalan atau kesatuan dirinya bersama Tuhan. Tauhid sendiri dikatakan sebelumnya merupakan istilah lain dari *makrifat*, sehingga pada naskah karya Lebé Cidadap sub-judul *Bab Ilmu Taohid* ini merupakan *Makrifat*.

3.2 Metode Penelitian

Secara mendasar, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode tersebut bertujuan untuk memaparkan berbagai jenis penemuan yang terdapat pada teks naskah sebagai data analisis. Menurut Ratna, (2008: 53), metode tersebut bermaksud untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan tahapan analisis.

Adapun tahapan analisis teks naskah WBS dilakukan dengan menggunakan kajian filologis kritik teks. Menurut Baried, (1985: 62), kritik teks pada intinya ialah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembalikan sebuah teks ke dalam bentuk aslinya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh penurunan naskah-naskah yang dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkannya sekaligus merusak teks asli khususnya yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian, melalui kritik teks dengan berbagai metode berusaha mengembalikan teks ke bentuk aslinya sebagaimana diciptakan oleh penciptanya.

3.3 Metode Kajian Filologi

Metode kajian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode edisi naskah standat/biasa. Menurut Djamaris (2002:24), metode standar adalah metode yang biasa digunakan dalam penyuntingan teks naskah tunggal. Metode standar itu digunakan apabila isi naskah itu dianggap sebagai cerita biasa, bukan cerita yang dianggap suci atau penting dari sudut agama dan sejarah, sehingga tidak perlu dilakukan secara khusus atau istimewa.

Menurut Bareid (1985:69), Edisi Standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak-sengajaan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Metode ini dilakukan dengan perbaikan kata, perbaikan kalimat, digunakan huruf besar, punctuation dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar pemahaman yang sempurna sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sezaman. Semua perubahan yang diadakan dicatat di tempat yang khusus, agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah, sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca. Segala usaha perbaikan harus disertai pertanggung jawaban dengan metode rujukan yang tepat.

Langkah-langkah yang digunakan dalam metode edisi naskah standar/biasa mengacu pada langkah-langkah penelitian menurut Djamaris, (2002: 24), yaitu:

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam edisi standar antara lain;

- a) mentransliterasikan teks,
- b) membetulkan kesalahan teks,
- c) membuat catatan perbaikan/perubahan;
- d) memberi komentar, tafsiran (informasi luar teks);
- e) membagi teks dalam beberapa bagian; dan
- f) menyusun daftar kata sukar (glosari).

Tujuan penggunaan metode standar ini adalah untuk memudahkan pembaca maupun peneliti dalam memahami isi teks.

Dengan demikian, melalui penerapan metode edisi naskah standar ini, diharapkan dapat menghasilkan sebuah edisi teks dari naskah WBS yang telah bersih dari kasus kesalahan tulis. Antara lain dengan melakukan perbaikan, memberikan catatan/komentar atas perbaikan (kritik teks), dan menyajikan naskah berdasarkan bentuk karangan aslinya, sehingga pembaca dapat memahami isi teks serta berdasarkan pemahamannya. Adapun hasil dari pengolahan objek berupa teks naskah WBS tersebut, diharapkan dapat membantu peneliti dalam meninjau kandungan serta fungsi yang terdapat pada teks naskah WBS.

3.4 Teknik Penelitian

Teknik penelitian adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mendukung suatu proses kajian berdasarkan metode yang digunakan. Teknik penelitian dapat dilakukan melalui berbagai instrumen penelitian seperti pengumpulan data dan pengolahan data. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mencari beberapa sumber, seperti buku, artikel, maupun jurnal yang dianggap relevan dengan objek kajian dan fokus penelitian. Setelah teknik pengumpulan data dirasa cukup dan relevan, langkah berikutnya yang dapat ditempuh adalah mengolah data berdasarkan objek yang menjadi bahan penelitian. Adapun teknik pengolahan data yang dilakukan terhadap naskah WBS sebagai objek penelitian, di antaranya;

1. Mentransliterasikan jenis aksara yang digunakan dalam teks naskah WBS ke dalam aksara latin; dari aksara Arab-Sunda/*Pegon* ke aksara latin.
2. Melakukan proses penyuntingan dan kritik teks berdasarkan metode yang digunakan yaitu metode edisi naskah standar/biasa.
3. Menghasilkan sebuah edisi teks baru naskah WBS yang mudah dibaca dan dipahami.
4. Melakukan proses terjemahan.
5. Meninjau kandungan dan fungsi teks berdasarkan edisi teks WBS yang telah bersih dari kasus kesalahan.

3.5 Prosedur/ Langkah Penelitian

Secara keseluruhan prosedur atau langkah yang dilakukan dalam proses penelitian ini meliputi;

1. Melakukan observasi lapangan, dengan melakukan pencarian informasi keberadaan naskah di daerah Cidadap, Kota Bandung, yang kemudian dilanjutkan dengan penentuan objek penelitian.
2. Mencari sumber referensi seperti buku-buku, artikel, dan jurnal yang sesuai dan relevan dengan objek kajian.
3. Meninjau secara langsung aspek-aspek yang terdapat pada naskah yang menjadi objek kajian.
4. Membuat transliterasi teks, dengan mengalihkan jenis aksara pada naskah ke dalam aksara latin.
5. Melakukan kritik teks dan penyuntingan, guna menghasilkan suatu edisi teks yang telah bersih dari kasus kesalahan.
6. Melakukan terjemahan berdasarkan teks yang telah bersih dari kasus kesalahan.
7. Meninjau kandungan dan fungsi berdasarkan muatan teks yang terkandung di dalamnya
8. Menyusun laporan.